

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada bab ini dipaparkan temuan data dari lapangan yang diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi), hasil wawancara (apa yang dikatakan), serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen). Paparan data ini menggambarkan keadaan alamiah dari setting penelitian yang dilaksanakan di PP Queen Al-Falah dan PP Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menyajikan data yang telah penulis dapatkan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

#### **a. Deskripsi Data Kasus I di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri**

- 1) *Asatidz* PP Queen Al-Falah membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral

Membimbing merupakan salah satu bentuk pola asuh yang harus dilakukan oleh *asatidz* terhadap santrinya, tentu di pondok satu dan pondok pesantren lainnya memiliki ciri khas masing-masing. Adapun Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso-Kediri itu sendiri merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Pondok Pesantren yang memiliki latar belakang, serta visi misi yang menekankan pada adab (tata krama) serta disiplin dalam ta'lim wa at-ta'allum (belajar dan mengajar)-nya. Tujuan dari membimbing santri itu sendiri adalah agar santri memiliki

pondasi yang kokoh dalam hal etika, dan juga agar si santri tidak melenceng dari hukum syari'at, baik didalam Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang ustadz memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengurus di pondok pesantren, guru, murid bagi yang masih mengenyam pendidikan diluar, dan juga berperan sebagai orang yang membimbing para santrinya. Selain multi peran, ustadz juga memiliki berbagai macam kriteria dalam membimbing, ada yang halus adapula yang memberi kesan otoriter, namun Ustadz Noval Firmansyah berkata bahwasannya:

‘Santri dulu dan santri zaman sekarang jelas berbeda, penertiban dulu dan sekarangpun juga berbeda, dulu pas zaman saya masih nyantri disini, di bentak saja sudah tidak berani membelot, dan langsung melakukan hal yang diperintahkan, kalau sekarang sudah jelas berbeda mas, di bentak atau di tunjukkan kayu-pun kadang masih saja membelot, namun pemberlakuan kekerasan fisik yang berguna untuk penertiban kepada santri yang melanggarpun juga harus hati-hati, selain HAM, takutnya boyong dan menyebarkan kalau disini itu begini begini. Jadi, ustadz disini berhati-hati dalam mengambil keputusan saat si santri melanggar, terutama untuk tidak main fisik.’<sup>80</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diucapkan Habiburrohman selaku santri PP Queen Al-Falah yang menyatakan bahwasannya:

“Pihak pengurus selalu *ngoprak-ngoprak* ketika kegiatan akan dimulai, dan tidak meninggalkan santri-nya ketika kegiatan berlangsung, mereka ikut mengawasi, seperti contoh ketika sholat berjama'ah santri tidak ikut wiridan dan tidur sambil duduk,

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

pengurus selalu membangunkan dan memerintahkan untuk bangun dan ikut wiridan.”<sup>81</sup>



4.1 Gambar ketika santri melaksanakan Wiridan

Gambar diatas menunjukkan ketika santri melaksanakan wiridan, wiridan adalah kegiatan wajib santri PP Queen Al-Falah lakukan ketika setelah melaksanakan sholat fardlu, dalam wiridan tersendiri biasanya berisikan tentang pelafalan ataupun dzikir atas nama Allah, entah itu berupa *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Allahuakbar* dan juga *Lailahailallah*, dll. Ketika proses wiridan berlangsung, *asatidz* bersama santri senior ikut mengawasi, mendampingi dan *ngoprak-ngoprak* adik santri yang ngantuk ataupun berbicara dengan temannya. Pengawasan dalam pelaksanaan wiridan ini bertujuan agar santri bersungguh-sungguh ketika pelaksanaan wiridan berlangsung, lebih-

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara online dengan Habiburrohman selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 2 Juli 2020.

lebih mampu hafal dengan sendirinya dikarenakan ikut melancarkan kegiatan tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan diatas oleh *asatidz*, disamping membimbing dan menasihati para santri, dengan cara *asatidz* langsung turut serta dalam kegiatan tersebut baik itu berupa mengondisikan, mendampingi, mengawasi dan mengajar para santri sembari menasihati dan memotivasinya agar mereka betah di Pondok dan bersemangat dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

PP Queen Al-Falah merupakan cabang daripada PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri, yang mana PP Queen Al-Falah mayoritas di isi dengan santri yang juga bersekolah formal, mayoritas santri disana merupakan siswa yang kini pada jenjang SMP dan SMA sederajat. Pada Tahun 2011 atas restu dan dawuh dari Alm Romo KH. Munif Djazuli yang pada saat itu kepengurusan Pondok Pesantren dipegang langsung oleh putra beliau Agus Ahmad Hasby Munif berdirilah yayasan Al-Muttaqien. sehubungan dengan itu, kini santri-santrinya tidak diperkenankan untuk bersekolah diluar yayasan Al-Muttaqien.



#### 4.2 SMA Queen Al-Falah

#### 4.3 SMP Queen Al-Falah



#### 4.4 SMK Queen Al-Falah

Gambar diatas merupakan bangunan sekolah formal yang dinaungi yayasan Al-Muttaqien yang mana didalamnya kini sudah memiliki tiga lembaga sekolah yang berbeda, diantaranya adalah SMP,SMA dan SMK Queen Al-Falah, di ketiga lembaga sekolah tersebut tidak hanya diisi dengan santri PP Queen saja, namun juga ada yang dari pondok cabang Al-Falah juga, seperti Al-Badr, Al-Falah 2, Az-Zahir dan juga dari penduduk desa setempat. Jadi, selain mendapatkan pelajaran agama didalam pondok, santri juga dapat melanjutkan jenjang pendidikan formalnya. Yayasan Al-Muttaqien ini bisa dikatakan merupakan cetusan baru dari PP Queen Al-Falah dalam menanggulangi problematika santri ketika bersekolah diluar. Alasan tidak diberkenankannya bersekolah diluar yakni menurut Ustadz Arofiqul A'la:

“Alasan didirikannya yayasan Al-Muttaqien ini tidak lain untuk meminimalisir pelanggaran yang dibuat oleh santri, santri dulu itu

pinter-pinter mas, bener dipondok ndak bawa hp, tapi pas disekolah tiba-tiba punya hp, ya karena itu hp nya ditipkan kepada temannya yang sekelas dengan dia sewaktu disekolah diluar, selain membawa hp adapula yang pacaran, merokok, mbolos jam pelajaran dan pergi ketempat warnet ataupun ps-an, dan bertemunya santri dengan lingkungan luar yang memudahkan santri memuluskan jalan utuk melakukan pelanggaran. Dimana diluar lingkungan pondok inilah yang membuat ruang lingkup gerak kami terbatas, kami tidak bisa sepenuhnya mengawasi mereka. Alhamdulillah semenjak didirikannya yayasan Al-Muttaqien ini, pelanggaran-pelanggaran yang dulu kerap kali terjadi semakin berkurang.”<sup>82</sup>

Ustadz Faozan selaku salah satu pengurus Pondok juga menambahkan pernyataan serupa, yaitu:

“Bimbingan seorang ustadz disini sangat diperlukan mas, selain menjaga sikap para santri, kami juga memotivasi mereka, menjaga keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan yang sudah di tetapkan oleh pihak pondok. Salah satu alasan didirikannya SMA dan SMK Queen ini ya itu mas, karena pihak pondok kurang berani menjamin kehidupan mereka diluar pondok akan se baik didalam pondok, *la wong* didalam pondok aja terkadang masih banyak yang diam-diam beli rokok, membawa gadget dan melanggar pelanggaran lainnya, apalagi diluar. Oleh karena itu, kami para *asatidz* memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing santri-santri kami, entah dengan mengontrol kesehariannya, meluruskan yang kurang pas, menegur apabila salah, menolong apabila diperlukan, insya allah santri Queen disini akan baik etikanya dan terhindar dari kemrosotan moral.”<sup>83</sup>

PP Queen Al-Falah menyediakan banyak kamar untuk santrinya, dan setiap kamar di isi dengan 35-40 santri, pembagian kamar pun di

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Arofiquil A’la selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Faozan selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 28 Juni 2020.

bedakan antar yang SMP dan SMA, dan setiap kamarnya memiliki 1-2 wali kamar, wali kamar merupakan dewan *asatidz* yang berperan sebagai orang yang mengontrol keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan setiap harinya. Selain wali kamar adapula senior kamar, senior kamar hanya berlaku pada kamar santri yang masih SMP, senior kamar adalah santri yang mengenyam jenjang pendidikan SMA yang diperintahkan oleh dewan *asatidz* untuk menetap dan satu kamar dengan santri yang masih SMP dimana tugas senior kamar disini adalah mengontrol dan menertibkan keseluruhan anggota kamarnya baik ketika waktu kegiatan maupun diluar kegiatan, karena *asatidz* tidak selamanya bisa berbaur dengan santri, selain untuk menjaga kewibawaan, mereka juga memiliki kegiatan diluar pondok. Ustadz Noval Firmansyah berkata bahwasannya:

“Senior kamar bisa dikatakan adalah tangan kanan para wali kamar atau pembimbing kamar, tugas mereka ya mengontrol dan mengajak bareng-bareng adik santri untuk mengikuti kegiatan yang ada, biasanya senior kamar yang dipilih dewan *asatidz* adalah santri kelas 12 yang bisa dikatakan minim pelanggaran, patuh pada aturan-aturan pondok dan mudah diajak musyawarah oleh kami dewan *asatidz*.<sup>84</sup>”

*Asatidz* PP Queen memiliki waktu tersendiri untuk ikut berbaur dengan para santri, terutama pada waktu kegiatan setelah sholat Shubuh, dan setelah sholat Isya’, dimana pada waktu setelah sholat

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

Shubuh kegiatannya yaitu berupa sorogan membaca al-qur'an, sedangkan untuk hari Jum'atnya yaitu pembacaan Tahlil di masing-masing kamar, pada hari Ahad kegiatannya yaitu pembacaan *Mauliduddiba'iy* atau yang biasa disebut dengan *diba'an*, sedangkan setelah sholat isya' kegiatannya yaitu berupa belajar pelajaran umum. Tugas seorang *Ustadz* ketika adik-adik santri berkegiatan belajar pelajaran umum yaitu selain sebagai pengawas, sebagai teman belajar, juga sebagai tutor, dimana jika ada santri yang bertanya, maka *Ustadz* tersebut akan menjawab semampunya.

Dari paparan diatas dapat diambil kejelasan bahwasannya membimbing merupakan salah satu kegiatan dari pola asuh, membimbing itu sendiri *asatidz* berbeda-beda dalam menerapkannya, ada yang membimbing dengan cara yang halus adapula dengan cara yang keras. Semua tipe membimbing ini bisa dilakukan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan. Pada dasarnya santri ingin di perlakukan halus dan tidak diperlakukan dengan keras, karena pada tahap usia tersebut merupakan rawan-rawannya pemberontakan, apa yang dilihat, apa yang di dengar dan apa saja yang diketahui santri akan memberikan dampak bagi kejiwaan santri itu sendiri.

Didirikannya yayasan Al-Muttaqien merupakan terobosan yang sangat efektif dan efisien dalam menanggulangi problematika pelanggaran santri, bagaimana tidak, pelanggaran yang dulu kerap kali terjadi kini sangat banyak berkurang, alasan dibalik berkurangnya



pelanggaran-pelanggaran yang biasa dilakukan oleh santri adalah kurangnya lingkup gerak *asatidz* dalam membimbing dan mengawasi.

- 2) *Asatidz* PP Queen Al-Falah mengajarkan nilai-nilai kegamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

Pondok pesantren merupakan komunitas khusus yang berada di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz, ada yang berdomisili bersama-sama santri, adapula ustadz yang hadir ketika waktu mengajar tiba, biasanya ustadz yang seperti itu merupakan ustadz yang sudah memiliki keluarga dan tidak bisa bermuqim dipondok untuk waktu yang lama. Sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren merupakan tempat mencetak intelektual muslim yang sholeh dan ‘alim sehingga mengantarkan lulusannya sebagai tokoh yang menjadi panutan di masyarakatnya. Tidak sedikit tokoh masyarakat yang kini menjadi *public figure* seperti Gus Dur, KH Maimoen Zubair, KH Ma’ruf Amin dan masih banyak lainnya.

Substansi visi dan misi dari keberadaan Pondok Pesantren itu semuanya sama, yakni menyebarluaskan syari’at dan ilmu-ilmu agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Namun sudah menjadi hal yang lazim, bahwasanya terkadang sistem mengajar dan lain sebagainya dari setiap Pondok Pesantren itu berbeda-beda, karena hal itu tergantung dari kebijakan para Kyai atau pengasuh dari Pondok Pesantren tersebut, khususnya lagi

dalam hal kegiatan pembelajarannya, para Kyai dan juga ustadz itu memiliki cara atau metode mengajarnya masing-masing, namun mayoritas dari mereka cenderung masih mempertahankan cara yang dilakukan oleh para sesepuh mereka, misalnya seorang ustadz meniru cara mengajar para Kyai, para Kyai meniru cara mengajar para Kyai sepuh dan begitu pula seterusnya.

Perbedaan cara mengajar para Kyai atau ustadz itu memang tak dapat dipungkiri juga, namun perlu diingat tujuan mereka tetap sama, yakni disamping mentransfer ilmu-ilmu yang ada di dalam agama Islam (seperti ilmu gramatikal Arab, Ilmu tafsir, ilmu syari'at dan lain-lain), itu juga mentransfer nilai-nilai positif yang ada di dalam ilmu-ilmu tersebut.

Adapun Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri itu sendiri merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Pondok Pesantren yang memiliki latar belakang, serta visi misi yang menekankan pada adab (tata krama) serta disiplin dalam *ta'lim wa at-ta'allum* (belajar dan mengajar)-nya. Demi mencapai visi dan misi Pondok Pesantren, maka seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti seluruh agenda Pondok, baik agenda bulanan, mingguan, maupun harian berikut dengan waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren.

Selain untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren, juga untuk mendidik, mentransfer pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai

positif dalam diri para santri yang kelak pasti akan sangat bermanfaat bagi mereka. Dikarenakan semua agenda tersebut diwajibkan, maka setiap pelanggaran atau ketidak-patuhan pasti ada konsekuensinya tersendiri. Oleh karena itu, para pengurus Pondok selalu mengontrol dan mengawasi para santri secara ketat, khususnya dalam masalah disiplin belajar dan agenda harian yang sudah di tetapkan. Adapun kontrol dan pengawasan dari para pengurus mengenai masalah disiplin belajar tersebut juga dilakukan secara terus-menerus, hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri, beliau menyatakan bahwasanya:

“(Cara menanamkan nilai-nilai terhadap para santri itu bisa dilakukan) dengan cara memberikan mereka arahan, dorongan secara terus-menerus dalam hal belajar, memberikan mereka petunjuk ini yang pantas ini yang tidak pantas, harus pintar melihat kondisi, adapula dengan cara memerintahkan mereka untuk giat mengaji, karena apa yang dikaji disini insya allah semuanya sudah lulus standar dari para *Masyayikh* dan sesepuh, adapula jika ada yang mbolos waktu ngaji diberikan petunjuk bahwasannya hal yang dilakukan adalah merupakan pelanggaran, karena pada dasarnya hasil dari belajar, dan semua arahan itu kan akan kembali pada diri mereka sendiri.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.



4.5 Gambar ketika kegiatan Madin

Gambar diatas merupakan kegiatan yang PP Queen Al-Falah jadikan kegiatan rutin pada setiap harinya dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada santri-santrinya, yaitu Madrasah Diniyah (Madin) dan pengajian bandongan. Fardlu'ain hukumnya bagi santri PP Queen untuk mengikuti kedua aktivitas tersebut, karena pada aktivitas tersebutlah *asatidz* mengajarkan pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman, adab, ketauhidan, syari'at, gramatikal arab dan lain sebagainya.

Madrasah Diniyah PP Queen Al-Falah merupakan kegiatan harian yang wajib dilakukan oleh santri kecuali malam Jum'at, dilaksanakan setelah sholat maghrib, keaktifan santri disini sangatlah diperhatikan dengan seksama, bagi santri yang tidak masuk tanpa alasan akan diberikan Ta'zir, dan bagi santri yang hendak izin entah itu sakit ataupun ada keluarga yang menjenguk, maka hendaknya membeli surat izin kepada tim keamanan, melihat sangat pentingnya pengajaran nilai-nilai ini terhadap santri maka sangat diperhatikan betul oleh pihak

pondok terkait keaktifannya, dimana pada kegiatan madin tersebut santri-santri diberikan pelajaran perihal keagamaan, metode yang dilakukan antar ustadz -pun berbeda-beda, ada yang menggunakan metode ceramah, berdiskusi, dan metode klasikal. Ustadz Noval Firmasnyah menjelaskan bahwasannya:

“Setiap pengajaran nilai-nilai keagamaan terhadap santri menurut saya terletak pada kegiatan madin, ketika madin semua santri wajib mengikuti, dimana ketika madin semua ustadz memiliki metode masing-masing, dan dari pihak pondok-pun tidak membatasi terhadap hal tersebut, namun rata-rata di pondok ini para ustadz-nya menggunakan metode ceramah untuk pengajaran nilai-nilainya, karena dianggap lebih mudah untuk memahami santri khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman. Disamping itu metode ceramah masih dirasa tepat untuk materi yang bersifat doktrin, mudah dilaksanakan, sederhana dan tidak perlu banyak persiapan, namun negatifnya ada juga santri yang ngantuk ketika pengajaran berlangsung. Untuk pembelajaran diskusi ada beberapa ustadz yang menggunakan terutama pada pelajaran yang menjelaskan tentang gramatikal Arab, seperti *Nahwu*, *Shorof* dan *I’lal*, karena memudahkan untuk para santrinya memahami dengan metode hal tersebut, karena pada dasarnya ilmu gramatikal Arab jika dijelaskan dengan metode ceramah santri akan kesulitan dalam memahaminya, oleh karena itu perlu diadakan diskusi dan sekaligus praktek maju kedepan untuk mempermudah kefahaman si santri.<sup>86</sup>”

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan *Ustadz* Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020



4.6 Gambar ketika mengikuti pengajian kitab kuning Bandongan

Gambar diatas merupakan kegiatan rutin santri yaitu pengajian kitab kuning (Bandongan). Terkait aktivitas pengajian bandongan, metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kyai tersebut akan membacakan, menerjemahkan, dan menerangkannya. Sedangkan si santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai yang memberi pengajian tersebut. Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Namun, metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan keluasaan materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat

minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan. Pengajian bandongan rutin dilaksanakan setelah sholat ‘ashar, wajib ‘ain juga hukumnya bagi santri kelas III Ibtidaiyah keatas untuk mengikuti pengajian bandongan tersebut, pengajian bandongan dikaji oleh Pengasuh Pondok Al-Falah secara langsung, berkumpul dan mengaji bersama-sama santri PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Ustadz Arofiqul A’la mengatakan bahwasannya :

“(Pengajaran nilai-nilai) terutama pada saat ngaji itu contohnya waktu sore setelah ‘ashar itu kan ada kegiatan mengaji di Pondok induk untuk kelas tiga ibtidaa’iyah keatas, biasanya yang dibacakan adalah kitab fiqh, *Fathul Qariib* dan kitab *Ta’limul Muta’allim*, kemudian dalam kajian kitab Ta’lim itu banyak sekali motivasi-motivasi bagi para pencari ilmu maupun para guru agar tekun dalam belajar dan lain-lain. Dan kitab Ta’lim tersebut tidak pernah tergantikan oleh kitab lainnya dari tahun ketahun, karena memang pondok induk dan cabang-cabangnya lebih mengedepankan soal adab. Ditambah lagi yang membacakan adalah Mbah Kyai langsung. Tidak hanya itu, kegiatan menghafal nadzoman seperti *Jurumiyah*, *Tashrif* dsbg juga diperhatikan betul oleh kami dewan *asatidz*, hal ini ditujukan agar menguatkan daya ingat para santri.<sup>87</sup>”

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan diatas, contoh implementasi pengajaran nilai nilai keagamaan pada waktu kegiatan belajar-mengajar itu seperti halnya memerintahkan para santri untuk menghafalkan nadzoman *tashriif*, bait-bait (*lalaran*) kitab *Alfiyyah ibn Maalik* dan lain sebagainya, kemudian menyetorkan hafalannya kepada

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Arofiqul A’la selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

*Ustadz* yang bersangkutan, hal ini dimaksudkan agar para santri itu tetap belajar meski tidak dibebani PR (pekerjaan rumah), karena “menghafal” disini merupakan salah satu metode dalam “belajar”, jadi sejatinya mereka diberi tanggungan untuk “belajar”, bukan hanya sekedar “menghafal”.



4.7 Gambar ketika Pengasuh Memberikan nasihat (*dawuh-dawuh*)

Gambar diatas merupakan salah satu contoh implementasi pengajaran nilai-nilai keagamaan di luar kegiatan belajar-mengajar yaitu ketika Seorang pengasuh pondok memberikan motivasi (berupa pemberian *dawuh-dawuh* atau nasihat-nasihat yang baik kepada para santrinya agar mereka semangat dan disiplin belajar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya, adapun pemberian motivasi tersebut akan lebih berkesan manakala orang yang memberikannya ataupun orang yang menceritakannya itu merupakan orang yang paling disegani dan dikagumi, seperti halnya Ulama’ atau Kyai. Seperti pada saat acara pembukaan dan penutupan Pondok, acara haul *al-maghfurlahum* pendiri Pondok Pesantren, acara temu alumni,



dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut bertujuan agar para santri tidak melakukan suatu hal diluar batas dan sejenisnya, serta bertujuan agar para santri itu bisa disiplin dalam belajar dan mengambil pelajaran dari setiap agenda yang sudah diwajibkan oleh Pondok dan juga dari motivasi-motivasi yang telah diberikan oleh Kyai atau ustadz.



4.8 Gambar ketika melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Shubuh

Pengajaran nilai-nilai keagamaan selanjutnya yaitu pembiasaan pengajian Al-Qur'an ba'da sholat Shubuh dimana tugas seorang ustadz adalah membimbing dan mengawasi langsung secara ketat agenda tersebut, para santri betul-betul dibimbing, diawasi dan diajarkan cara membaca Al-Qur'an oleh bapak-bapak pengurus kamarnya masing-masing. Adapun uraian diatas sesuai dengan pernyataan Ustadz Noval Firmansyah:

“(Implementasi pengajaran nilai-nilai di luar kegiatan belajar-mengajar) Kalau itu contohnya seperti memberikan support dan semangat belajar, memberikan peraturan yang berkaitan dengan

belajar di dalam aktifitas keseharian para santri, misal ba'da shalat shubuh itu sorogan al-Qur'an kepada pengurus (kamar)nya masing-masing, ba'da shalat *maghrib* itu *ngaji* Madin (Madrasah *Diiniyyah*), dan ba.da shalat isya' itu belajar pelajaran sekolah di dalam musholla dan di depan asramanya masing-masing.”<sup>88</sup>

Hal senada diucapkan oleh Habiburrohman selaku salah satu santri PP Queen Al-Falah yang menyatakan bahwasannya:

“Biasanya para *asatidz* dan pengasuh pondok memberikan nilai-nilai-nilai melalui arahan, dan melalui *dawuh-dawuh*. Hal tersebut seringkali dipaparkan setiap ada agenda-agenda penting yang ada *Mau'idloh Hasanah*-nya. Entah itu ketika Haul *Masyayikh* ataupun pembukaan dan penutupan pondok. Baik terkait motivasi belajar, disiplin belajar dan menjaga akhlaq.”<sup>89</sup>

Seluruh agenda yang telah ditetapkan oleh Pondok itu wajib dipatuhi dan diikuti oleh semua santri, itu semata-mata bukan karena sebuah “paksaan”, namun lebih kepada mendidik fisik dan mental mereka selama berada di Pondok Pesantren agar kelak kalau nanti mereka sudah boyong atau keluar dari Pondok Pesantren, mereka menjadi output yang sholih, menjauhi perkara-perkara yang menyebabkan terjadinya degradasi moral, mampu mandiri, siap-sedia mengabdikan diri kepada masyarakat. di samping itu, semua agenda tersebut juga turut memberikan kesempatan kepada mereka untuk “belajar disiplin” dan “disiplin belajar”, maksudnya “belajar disiplin”

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

<sup>89</sup> Hasil wawancara online dengan Habiburrohman selaku salah satu santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 02 Juli 2020

adalah selama berada di Pondok Pesantren, mereka diwajibkan untuk mengikuti semua agenda yang telah ditetapkan oleh Pondok dan mematuhi segala peraturan atau tata tertib Pondok, jika mereka melanggar hal tersebut maka harus siap menerima konsekuensinya, jadi entah mau atau tidak mereka harus mulai belajar dan melatih diri mereka agar disiplin. Adapun kata “disiplin” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai taat pada peraturan atau tata tertib Pondok Pesantren. Sedangkan maksud dari “disiplin belajar” ialah bersikap disiplin dalam belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Adapun maksud dari kata “disiplin” dalam konteks ini adalah bagaimana cara santri tersebut melakukan kontrol diri, karakter, serta kondisi sekitarnya agar saling bersinergis guna mencapai suatu tujuan, yakni belajar secara tertib dan kontinyu.

Adapun berbagai cara pengajaran nilai-nilai keagamaan terhadap para santri yang telah dipaparkan diatas, itu *InshaAllah* dilakukan secara ajek (*istiqomah*), sistematis dan terstruktur oleh Kyai maupun para ustadz Pondok, karena hal itu memang sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai pengasuh para santri selama di Pondok Pesantren kalau memang para ustadz yang bersangkutan itu berhalangan karena suatu perkara yang juga tidak bisa ditinggalkan, maka ustadz yang bersangkutan tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada ustadz yang lain dan untuk sementara waktu menggantikan tugasnya di Pondok. Berikut dalam hal ini, para ustadz Pondok juga dibantu oleh

OSQ (Organisasi Santri Queen), jika di sekolah formal itu semacam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dalam OSQ sendiri anggotanya itu terdiri dari beberapa santri senior aktif kisaran kelas 2-3 SMA/Sederajat yang diseleksi terlebih dahulu dan memang dirasa layak untuk menjadi teladan bagi para santri yang lain dan mampu untuk ikut membantu mendisiplinkan para santri. Ustadz Arofiquil A'la mengatakan bahwasannya:

“Pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh dewan *asatidz InshaAllah* iya (*istiqomah*), karena kami semua selaku para pengurus Pondok itu sudah ada bagian jadwal dan tugasnya masing-masing, dan biasanya juga dibantu oleh para santri-santri senior yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) untuk ikut membantu mendisiplinkan para santri, terkadang kami juga ada kepentingan di luar Pondok, jadi tugas di Pondok bisa minta ganti dengan bapak-bapak pengurus yang lain yang tidak memiliki kesibukan diluar pondok. Jadi, kalau begini kan tidak lepas dari tanggungjawab.”<sup>90</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan diatas, Kyai dan *asatidz* itu berupaya untuk *istiqomah* dalam mendidik para santri, karena para santri itu sudah menjadi tanggungjawab dan amanah daripada para Kyai atau ustadz selama berada di Pondok Pesantren, ketika ada seorang pengurus Pondok yang *'udzur* (berhalangan) melakukan tugas dan kewajibannya di Pondok Pesantren berikut dengan memberi alasan yang logis dan jelas, mereka meminta izin terlebih dahulu serta mengupayakan agar tugas dan kewajiban Pondok

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Arofiquil A'la selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.

yang beliau tinggalkan bisa digantikan untuk sementara waktu oleh bapak pengurus yang lain agar tidak terjadi kekosongan sama sekali, sehingga merugikan para santri yang memang sudah seharusnya mendapatkan pendidikan secara langsung dari seorang Kyai atau ustadz yang notabene sebagai orangtua yang mengasah, mengasih, dan mengasuh mereka ketika berada di Pondok Pesantren. Berikut dalam hal ini meskipun ketika santri tersebut berada di Pondok Pesantren dan tanggungjawab mengasuh mereka itu dipasrahkan kepada para Kyai atau para pengurus Pondok, namun orangtua santri atau wali asuh santri yang ada di rumah juga tidak boleh melimpahkan semuanya kepada pihak Pondok, mereka tetap memiliki tanggungjawab dan harus *istiqomah* dalam mendidik anaknya, meskipun dilakukan dengan cara yang paling sederhana, seperti menasihati dan mengingatkan mereka agar semangat dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya. Bapak Ahmad Kusari selaku salah satu wali santri menyatakan bahwasannya:

“Memang dirasa perlu kesinambungan antara pihak ustadz, kyai dan wali santri dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Agar si santri ini tidak teledor pada waktu yang lama, saya selaku wali santri mewajari jika dirumah anak saya sesekali bermalas-malasan, memang momen tersebut merupakan momen liburan sekolah mereka, namun ketika mereka didalam pondok, sesekali kami menelpon pihak pondok untuk diberikan kepada anak saya untuk memberikan semangat kepada mereka dalam belajar.”<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara online dengan Bapak Ahmad Kusari selaku salah satu orang tua santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 02 Juli 2020.

Berbagai upaya pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh para Kyai, para ustadz Pondok, serta wali santri sebagaimana telah dipaparkan diatas, itu akan menjadi sukar terealisasi manakala dalam diri santri itu masih belum tertanam kesadaran diri untuk menjadi lebih baik dan memiliki rasa membutuhkan terhadap “belajar”. Dan tendensi dalam hal ini, penyebabnya itu kebanyakan berasal lingkungan sekitarnya, semisal pergaulan, fasilitas, dan lain sebagainya, kadangkala hal-hal tersebut justru bisa menjadi bumerang yang sangat merugikan bagi diri mereka sendiri. Jika lingkungan sekitar mereka lebih men-*support* mereka ke arah yang positif, maka mereka pasti akan melakukan hal-hal yang positif juga. namun sebaliknya, jika lingkungan sekitar mereka justru men-*support* mereka ke arah yang negatif, maka mereka juga akan ikut melakukan hal-hal yang negatif, semisal dari hal sosial atau pergaulannya santri tersebut bergaul dengan santri-santri lain yang disiplin belajar, maka santri tersebut juga akan ikut menjadi disiplin belajar, namun jika santri tersebut bergaul dengan santri-santri yang nakal, maka santri tersebut pasti juga akan terkena imbas buruknya. Jadi ketika di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren para santri itu diharapkan untuk menjadi cerdas dan pandai dalam menyeleksi pergaulannya, kalau pun toh santri tersebut bergaul dengan semua orang termasuk orang-orang yang “nakal”, seyogyanya ia bisa membatasi diri mereka agar tidak terbawa oleh sifat-sifat nakal dari lingkungan sekitarnya dan akan jauh lebih baik lagi

kalau santri tersebut bisa menyadarkan dan membawa teman-temannya tersebut menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selanjutnya, masalah fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak Pondok, itu sama sekali tidak menutup kemungkinan bahwa fasilitas tersebut akan disalahgunakan oleh para santri, semisal fasilitas kamar mandi itu digunakan sebagai tempat bersembunyi para santri ketika ia bolos sekolah atau mengaji dan lain sebagainya, oleh sebab itulah para Kyai atau para pengurus itu mengawasi dan mengontrol para santri secara ketat, agar mereka tidak salah pergaulan dan juga tidak menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok. Fasilitas-fasilitas yang sudah ada itu diharapkan mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para santri agar mereka disiplin, semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

- 3) *Asatidz* PP Queen Al-Falah memberikan teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

Telah dipaparkan diatas bahwasannya Pondok Pesantren Queen al-Falah Ploso-Kediri itu sendiri merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Pondok Pesantren yang memiliki latar belakang (sejarah) serta visi, misi dan motto yang penekanannya itu terdapat pada *adab* (tata krama) serta disiplin dalam *ta'lim wa at-ta'allum* (belajar dan mengajar)-nya. Ustadz Noval Firmansyah mengatakan bahwasannya:

“Tidak hanya PP Queen saja yang memiliki latar belakang tersebut, semua pondok yang ada diploso ini dikemukakan oleh almarhum *almaghfurlah* KH Utsman Djazuli selaku pendiri PP

Al-Falah Ploso untuk lebih mengedepankan etika, sesuai dengan hadits yang berbunyi *Al-Adabu Fauqol 'Ilmi* (Adab itu lebih tinggi daripada Ilmu) dan pembiasaan-pembiasaan yang biasa dilakukan oleh dewan *gawagis*-pun (Jama' dari kata Gus (putra Kyai)) sudah cukup mengena bagi kami para santri, ada juga yang ketika melewati ndalem pengasuh pondok kalau berjalan juga dengan menunduk, tidak berjalan ketika pengasuh lewat didepan santri, *sungkem* dengan gus-gus kecil, membenarkan sandal pengasuh, menghabiskan minuman yang disuguhkan santri kepada pengasuh ketika air minum tersebut tidak habis, hal ini berkaitan dengan barokah, barokah itu sendiri tidak bisa dipandang riil melalui mata telanjang perubahannya, namun adanya barokah ini diharapkan bertambah dalam kebaikannya (*Ziyadatu Fiil Khoiir*).<sup>92</sup>

Teladan dari *asatidz* Pondok Pesantren itu memang sangat diperlukan, agar hal-hal baik yang beliau-beliau lakukan bisa menular kepada para santri dan apa yang mereka perintahkan itu tidak ditentang oleh para santri. Karena dalam dunia Pendidikan saat ini sudah banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat krisis figur teladan, di dalam lembaga-lembaga pendidikan sudah banyak sekali kasus-kasus tindak amoral yang dilakukan oleh seorang guru, sehingga terdapat kecenderungan hal-hal buruk dari guru tersebut akan ditiru pula oleh para muridnya dan apa yang mereka perintahkan akan ditentang oleh para muridnya, sebab guru tersebut juga tidak melakukan apa yang diperintahkannya kepada para muridnya dan pada akhirnya ia tidak akan pernah bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Namun

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Noval Firmansyah selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 25 Juni 2020.



berbeda lagi istilahnya, ketika murid atau santri tersebut berada dirumah, hubungannya bukan hanya sekedar antara guru dengan muridnya, melainkan lebih dalam lagi, yakni antara orangtua atau wali asuh dengan anak asuhnya, karena dari sanalah seorang santri mendapatkan pendidikan yang pertama dan paling banyak. Seyogyanya hal ini harus cepat-cepat disadari oleh para pengurus Pondok serta orangtua atau wali asuh santri, betapa pentingnya menjadi sosok teladan yang baik bagi para santri, mengingat kapabilitas mereka itu dimulai dan lebih banyak didapat dari mereka.



4.9 Gambar ketika *asatidz* berhadapan dengan kyai yang berjalan melewati



4.10 Gambar santri mencium tangan (*sungkem*) kepada *asatidz*

Gambar diatas merupakan contoh teladan dari para pengurus pondok dan dari santri itu sendiri, dimana ketika pengasuh (kyai) berhadapan langsung dihadapan mereka, *asatidz* menundukkan kepala dan pandangannya, hal tersebut merupakan tingkah *tawadlu'* seorang ustadz dihadapan Kyai, yang bertujuan agar adik-adik santri juga ikut serta melakukan hal tersebut ketika berhadapan dengan kyai secara langsung dan mampu menjadi pembiasaan yang baik untuk santri itu sendiri. Sedangkan pada gambar selanjutnya yaitu merupakan bentuk pembiasaan sopan santun santri kepada *asatidz*, ketika mereka hendak bepergian sekolah formal, mereka mencium tangan (*sungkem*) ustadz.

Keteladanan itu sendiri memang sangat diperlukan, agar hal-hal baik yang beliau-beliau lakukan bisa menular kepada para santri dan apa yang mereka perintahkan itu tidak ditentang oleh para santri. Karena

dalam dunia Pendidikan saat ini sudah banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat krisis figur teladan, di dalam lembaga-lembaga pendidikan sudah banyak sekali kasus-kasus tindak amoral yang dilakukan oleh seorang guru, sehingga terdapat kecenderungan hal-hal buruk dari guru tersebut akan ditiru pula oleh para muridnya dan apa yang mereka perintahkan akan ditentang oleh para muridnya, sebab guru tersebut juga tidak melakukan apa yang diperintahkannya kepada para muridnya dan pada akhirnya ia tidak akan pernah bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Namun berbeda lagi istilahnya, ketika santri tersebut berada dirumah, hubungannya bukan hanya sekedar antara guru dengan muridnya, melainkan lebih dalam lagi, yakni antara orangtua atau wali asuh dengan anak asuhnya, karena dari sanalah seorang santri mendapatkan pendidikan yang pertama dan paling banyak. Seyogyanya hal ini harus cepat-cepat disadari oleh para pengurus Pondok serta orangtua atau wali asuh santri, betapa pentingnya menjadi sosok teladan yang baik bagi para santri, mengingat kapabilitas mereka itu dimulai dan lebih banyak didapat dari mereka.

Habiburrohman selaku santri PP Queen Al-Falah dalam wawancara menyatakan bahwasannya:

“Teladan yang bisa kami tiru dari *asatidz* yaitu beliau selalu yang mengawali, *ngoprak-ngopraki* ketika kegiatan akan dimulai, *tawadlu'* ketika didepan pengasuh, dan juga sebenarnya pihak *asatidz* diperkenankan membawa gadget, dan beliau-beliau tidak pernah memperlihatkan gadgetnya ketika ada kegiatan. Penampilan beliau-beliau juga rapi, rambutnya tidak ada yang

gondrong, ketika berbicarapun halus, padahal sama santri, manggilnya *sampean*.”<sup>93</sup>

Hal tersebut di imbui lagi oleh Ustadz Faozan yang mengatakan bahwasannya:

“Sudah melekat sekali di benak kami para *Ustadz* bahwasannya Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlaq ummat-nya, dan kami selaku pewaris nabi, pewaris dalam artian meneruskan tugas beliau perihal etika, hanya mampu memberikan sedikit contoh, tidak mungkin bisa menyamai atau setara dengan apa yang Nabi perbuat pada ummat-nya kala itu, ya mungkin yang biasa kami lakukan ya saat *ngoprak-ngopraki* adik santri sebelum kegiatan, dan mengawasi mereka juga, jadi apa-apa yang berkaitan dengan kegiatan ya diusahakan kami yang bangun duluan.”<sup>94</sup>

Menjadi teladan yang baik bagi santri tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Tetapi bila perilaku positif sudah sering dilakukan dalam kehidupan keseharian maka teladan bisa diberikan bahkan tanpa perlu bersusah payah. *Asatidz* dapat memberikan contoh kepada santri bagaimana berperilaku yang baik seperti tidak suka berbohong, bersifat adil, mencintai sesama, tekun belajar, berdisiplin, *amar ma'ruf nahi munkar* dan lain lain. Contoh baik seorang ustadz kepada santrinya adalah merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah kehidupan seorang santri. Terutama dalam pendidikan akhlak seorang santri. Demikian pula contoh baik seorang Kyai juga penting

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara online dengan Habiburrohman selaku salah satu santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 02 Juli 2020.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Faozan selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri pada tanggal 28 Juni 2020.

untuk pendidikan moral bagi santri-santrinya. Untuk itulah ustadz harus bisa menjadi contoh dan teladan baik pada santrinya dan juga bagi mereka sendiri. Karena hal ini akan berpengaruh kepada tahap perkembangan santri kita pula nantinya. Dengan demikian perihal degradasi moral akan sangat minim terjadi jika pondasi etika seorang anak atau santri kian kokoh dan tak terjatuhkan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya teladan merupakan bagian dari pola asuh yang cukup perlu diperhatikan penting oleh *asatidz* dalam membimbing dan mengarahkan santri-santrinya, baik dari penampilan maupun sikap, seorang ustadz hendaknya memperhatikan hal tersebut, dan tidak menganggap remeh. Karena jika seorang ustadz tidak mampu memberikan teladan yang baik dan melakukan sebaliknya, maka akan hilanglah kewibawaan mereka, jika hal tersebut sudah terjadi maka yang tertinggal hanya ada santri-santri yang meremehkan ustadz tersebut dan sering melakukan pelanggaran.

**b. Deskripsi Data Kasus II di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan  
Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

- a. *Asatidz* PP Mamba'ul Hisan membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral

Anak adalah merupakan amanah dari Allah dan karena amanat maka hendaknya dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini ialah Allah SWT.

Untuk itu, sebagai pengganti orang tua, *asatidz* dituntut untuk mendidik dan membimbing santri-santrinya kepada Agama yang sesuai dengan *fitrah* agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang bertaqwa. Mereka adalah bagaikan kertas putih. Kitalah yang nantinya akan memberikan corak warna lukisan apa yang kita hendaki.

Oleh karenanya mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak dia kecil, sesuai dengan *fitrah*-nya. Dengan demikian maka *fitrah* manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Karena sebagai orangtua maupun guru harus benar-benar mengetahui bahwa begitu besarnya tanggung jawabnya kepada Allah terhadap pendidikan anak-anaknya.

PP Mamba'ul Hisan merupakan salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Kediri yang memiliki visi dan misi pendidikan usia dini, berangkat dari sebuah Hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yang berbunyi:” Dirwayatkan dari Abu Hurairah R.A bahwa Nabi Muhammad SAW, bersabda: ”Tidak ada seorang bayi-pun kecuali dia terlahir berdasarkan *Fitrah*, Lantas kedua orangtuanya yang menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani maupun Majusi.

Jadi, berangkat dari Hadits diatas, juga hasil dari penelitian Pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan pada beberapa hasil pendidikan agama yang ada pada jenjang-jenjang atas, yaitu tentang pembiasaan perilaku akhlak dan pembiasaan perilaku taat beribadah, sekaligus keadaan orangtua saat ini yang cenderung mempercayakan pengasuhan anak kepada pembantu karena kesibukan bekerja, maka adanya visi dan misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri adalah membangun sebuah konsep pendidikan yang dinamakan "Pendidikan sedini Mungkin", dengan memberikan pendidikan umum dan Agama secara bersama-sama dan pembiasaan perilaku akhlak.

Dengan sabda Nabi tersebut pihak Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan ingin menciptakan filter sedini mungkin bagi anak-anak dari berbagai hal yang negatif dalam rangka menjaga *fitrah* atau kesucian anak dan potensi keagamaan yang termasuk di dalamnya perilaku akhlak yang ada pada diri anak.

Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan ini, diharapkan dapat menyediakan suatu lingkungan yang bersih dari hal-hal negatif. Dimana hal-hal negatif tersebut menurut Pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan dapat masuk dan mempengaruhi kehidupan anak sejak ia berusia lima tahun. Untuk menghindari terpengaruhnya anak-anak pada hal-hal negatif yang lebih dalam lagi terutama dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari, maka berdirilah Pondok Pesantren TK dan SD

Khusus Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri. Ustadz Hasanuddin selaku Ketua Pengurus mengatakan bahwasannya:

“Anak pada dasarnya itu baik semua, yang membuat mereka terkadang belok dari ajaran adalah pengaruh lingkungan dan sebagainya, seperti halnya gelas kosong yang bila di isi madu, ya isinya madu, bila di isi dengan air comberan ya isinya air comberan, jadi sangat penting bagi kami untuk mendidik dan membimbing anak sedini mungkin.”<sup>95</sup>

PP Mamba'ul Hisan mayoritas santrinya adalah anak yang masih TK dan SD, adapula SMP dan MA namun tidak sebanyak TK dan SD, PP mamba'ul Hisan ini sudah memiliki lembaga pendidikan TK, SD SMP dan MA yang dinaungi, santripun diwajibkan masuk sekolah pada lembaga tersebut, agar memudahkan *asatidz* dalam membimbing. Adapun pembagian kamar pada PP Mamba'ul Hisan ini disesuaikan dengan kelas dari masing-masing santri, karena kebanyakan santri disini adalah TK dan SD maka pemberian makanan dan mencuci pakaian sudah menjadi tanggungan pihak pondok. Santri hanya ditugaskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok, baik kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan *Ustadz* Hasanuddin selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 15 Juni 2020.





4.11 *Asatidz* mendampingi secara langsung kegiatan santri

Dalam kegiatan kesehariannya *asatidz* PP Mamba'ul Hisan ketika membimbing santri-santri-nya sangat berhati-hati, sabar dan penuh perhatian, karena usia dini anak tidak seyogyanya jika dibimbing dengan kasar, karena apa yang mereka lihat, akan mereka rekam dalam pikirannya dan tidak memungkinkan jika suatu hari nanti mereka akan melakukan sama persis dengan apa yang dilakukan ustadz kepada santri tersebut. Oleh karena itu yang dilakukan oleh *asatidz* PP Mamba'ul Hisan adalah dengan membimbing, mengawasi memberikan arahan yang bersifat persuasif dan ikut serta dalam kegiatan sehari-harinya, sedari bangun pagi hingga tidur malam, memang membutuhkan tenaga ekstra dalam hal ini, karena yang dibimbing adalah anak yang pada fase peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar, pengawasan inipun dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan santri ketika berada diluar Pondok Pesantren, santri-santri PP Mamba'ul hisan dalam pemberlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh adik-adik santri,

konskuensi terberat yang diberikan oleh *asatidz*-nya tidak akan sampai membuat santri tersebut menangis. Ustadz Hasanuddin selaku ketua pengurus berkata bahwasannya:

“Teman-teman pengurus disini sangat saya tekankan untuk tidak membuat santrinya tidak betah, walaupun demikian kami juga tidak memanjakan santri kami, tetep diperintah mengikuti kegiatan sehari-harinya dan kami dari pihak *asatidz* ikut serta dalam kegiatan tersebut. Jika ada adik santri berkelahi misalnya, itu kan sudah wajar sekali ya kalau ada anak kecil satu dengan yang lainnya terus beda pendapat terus mereka berantem, maka kami akan melerai hal tersebut dan kami menyuruh mereka untuk saling *sungkem* sampai tiga kali dan memberikan peringatan kalau diulangi lagi akan diberikan sanksi yang berat.”<sup>96</sup>

Hal tersebut serupa dengan ucapan Ulin Nuha selaku santri PP Mamba’ul Hisan Kelas 6 SD yang menyatakan bahwasannya:

“Disini kami mudah beradaptasi, ustadz-ustadznya ramah dan baik. Saya pernah telat jamaah dua roka’at dan hukumannya disini yaitu membaca surat-surat pendek atau push-up beberapa kali, santrinya disuruh milih.”<sup>97</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bimbingan yang dilakukan oleh *asatidz* PP Mamba’ul Hisan ini tertentu pada mengajak dan mengarahkan yang bersifat persuasif dan mereka tidak secara langsung melepaskan tangan jikalau sudah memerintahkan, namun mereka juga mengawali, mengawasi, ikut serta dan mengontrol alurnya kegiatan tersebut. Harapannya dari pengawasan yang terus menerus

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasanuddin selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 15 Juni 2020.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ulin Nuha selaku salah satu santri Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 17 Juni 2020.

tersebut mampu menjadikan pembiasaan yang baik bagi adik-adik santri dalam kehidupan yang akan mendatang.

- b. *Asatidz* PP Mamba'ul Hisan mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus masa yang sensitif terhadap lingkungan. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut PP Mamba'ul Hisan dalam menggunakan metode-metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan. Dimana tujuan daripada pengajaran nilai-nilai ini adalah mengembangkan potensi adik-adik santri agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SAW, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



#### 4.12 Santri melaksanakan kegiatan Madin

Adapun nilai-nilai keagamaan yang diajarkan PP Mamba'ul Hisan terhadap santri-santrinya terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah pengajaran nilai-nilai ketika ada kegiatan sekolah ataupun Madrasah Diniyah (Madin) yang mana isi dari kegiatan tersebut adalah mempelajari nilai aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak. Semua itu tercover dalam beberapa materi, yaitu aqidah, fiqh, akhlak, do'a harian, dan sejarah islam. Hal ini menunjukkan bahwasannya PP Mamba'ul Hisan telah mengajarkan semua dimensi ajaran agama Islam. Ustadz Hasanudin selaku ketua pengurus PP Mamba'ul Hisan menyatakan bahwasannya:

“Pengajaran nilai-nilai disini lebih banyak pada kegiatan sekolahnya mas, soalnya sekolah merupakan kegiatan yang sangat cocok sekali dalam pemberian nilai-nilai yang bersifat doktrin entah itu berupa umum maupun agama. Selain itu sebelum materi pelajaran disekolah berlangsung, adik-adik santri, kami tunjuk untuk bercerita apapun didepan kelas minimal 5-7 menit, hal ini bertujuan untuk mengasah mental santri agar tidak

takut ketika disuruh maju dalam kegiatan-kegiatan resmi baik didalam Pondok Pesantren maupun diluar.”<sup>98</sup>

Hal tersebut serupa dengan imbuhan Ulin Nuha selaku santri PP Mamba’ul Hisan, yang menyatakan bahwasannya:

“Sebelum pelajaran dimulai kami biasanya disuruh berserita tentang apa saja, biasanya temen-temen cerita tentang hari-hari sebelumnya ataupun tentang kisah Nabi.”<sup>99</sup>



4.13 Santri melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur’an

Adapun kategori yang kedua dalam pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan PP Mamba’ul Hisan yaitu pembiasaan kegiatan-kegiatan harian yang rutin dilaksanakan. Ustadz Hasanuddin menyatakan bahwasannya:

“Contoh pengajaran nilai-nilai yang diluar pembelajaran yaitu pembiasaan mas, seperti ketika pembacaan surat-surat pendek sebelum sholat shubuh, ada juga pembacaan surat Yasin sebelum

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasanuddin selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 15 Juni 2020.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ulin Nuha selaku salah satu santri Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 17 Juni 2020.

sholat Maghrib, hal ini bertujuan agar santri mampu menghafalkan surat-surat tersebut. Selain pembacaan surat ada juga anjuran yang harus ditekankan pada adik-adik santri yaitu mengeraskan suara ketika wiridan pasca sholat fardlu, begitupula Tahlilan ketika malam Jum'at. Selain itu kami juga mengawasi santri kami terutama ketika dalam pergaulannya si santri melanggar aturan, selanjutnya kami beri teguran agar tidak melakukan hal demikian, lalu setelah itu kami beri sedikit motivasi-motivasi. Kami juga melarang santri untuk membawa uang saku, dikarenakan kami para *asatidz* khawatir terhadap adik-adik santri yang keuangannya sedikit terus dengki dengan adik-adik santri yang lain yang uangnya banyak.”<sup>100</sup>

Bapak Jaelani selaku salah satu orang tua santri PP Mamba'ul

Hisan menambahkan bahwasannya:

“Selain di Pesantren saya selaku wali santri tetap menyuruh anak saya mengaji Al-Qur'an dan ikut saya berjama'ah ke Masjid. Hal ini merupakan tugas saya melanjutkan apa yang sudah dilakukan pihak pondok kepada anak saya selama di Pesantren.”<sup>101</sup>

Pada penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *asatidz* PP Mamba'ul Hisan, dalam mengajarkan nilai-nilai terhadap santri-santrinya itu tidak terpaku hanya pada materi, teori dan tentang pembelajaran saja, namun juga pembiasaan-pembiasaan yang baik, yaitu pembiasaan kegiatan sehari-hari yang memungkinkan santri-santrinya untuk rutin melakukannya, agar dijadikan kegiatan yang begitu penting untuk santrinya, pihak *asatidz* memberikan beberapa konsekuensi bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*,

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaelani selaku salah satu wali santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 17 Juni 2020

- c. *Asatidz* Mamba'ul Hisan memberikan teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

Keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan *tindak-tanduk* yang baik, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal pondok, perilaku ustadz dan ustadz lain yang mencerminkan akhlak terpuji. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat memengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, santri-santri akan bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati.



4.14 Penyerahan piala kepada santri berprestasi

Pada gambar diatas merupakan salah satu contoh bentuk apresiasi *asatidz* kepada santri-santrinya yang berprestasi, *asatidz* menyadari betul bahwasannya ketika ada pencapaian yang diperoleh dari kinerja santri entah itu berupa *reward* (penghaetgaan) atau

*punishment* (hukuman) maka tingkat kesungguhan santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut akan meningkat, tujuan daripada itu adalah agar memberikan semangat santri dalam berlomba-lomba menuju kebaikan, dimana kebaikan ini diharapkan menjadi pembiasaan yang baik bagi adik-adik santri dimasa yang akan datang.

Dalam mencontohkan keteladanan di PP Mamba'ul Hisan ada anjuran-anjuran yang perlu diperhatikan dengan seksama seperti tidak boleh berkelahi, sesama teman harus saling menyayangi. Serta secara garis besar hal negatif apapun bentuknya, tidak boleh diperlihatkan di depan santri. Melalui keteladanan ini, para pendidik di PP Mamba'ul Hisan lebih berhati-hati dan selektif dalam bersikap di hadapan santri-santrinya agar apa yang dilakukan oleh para *asatidz* dapat ditiru dan dipraktikkan oleh santrinya. Dengan demikian, para pendidik di PP Mamba'ul Hisan lebih memberikan keteladanan secara praktis disamping dengan keteladanan-keteladanan yang disampaikan dalam bentuk cerita. Ustadz Hasanuddin berkata bahwasannya:

“Beberapa hal yang biasa kami para pengurus lakukan dalam memberikan keteladanan, salah satu diantaranya adalah memberikan penghargaan atau hukuman, melatih memberikan salam dan menjawab salam terkadang ditambah pula dengan memberikan jabatan tangan ketika bertemu dengan sesama *asatidz*. Selanjutnya yaitu Mengajarkan dan membiasakan anak berdoa sebelum beraktifitas minimal dengan dengan membaca basmalah. Kami selaku pengurus dari santri-santri kami menyadari bahwasannya hidup di era sekarang sangatlah sulit, karena mengetahui banyak tentang pengetahuan saja masih dirasa kurang, melainkan juga membutuhkan karakter yang baik yang mampu mengiringi pengetahuan tersebut, dimana diharapkan



dengan adanya pembentukan karakter yang beradab akan mampu menjadikan santri-santri kami lulusan yang ‘alim juga ber-*akhlakul karimah*.’’<sup>102</sup>

Bapak Jaelani selaku salah satu wali santri PP Mamba’ul Hisan menambahkan bahwasannya:

“Dirumah kami, entah istri saya ataupun anak saya yang pertama saya biasakan berbahasa halus (*kromo*) agar anak saya yang bungsu terbiasa dengan hal itu.’’<sup>103</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasannya *asatidz* PP Mamba’ul Hisan ini sangat berhati-hati dalam bergaul baik dengan sesama *asatidz* maupun berbaur bersama adik-adik santrinya , karena mereka menyadari bahwasannya apa yang mereka lakukan baik dari penampilan, ucapan maupun sikap, bisa jadi akan menjadi contoh bagi santri-santrinya, oleh karena itu, Ustadz Hasanuddin menghimbau kepada teman-teman ustadz untuk memberikan contoh yang baik kepada adik-adik santrinya .

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah mendapatkan paparan data dari dua lokasi penelitian, yaitu PP Queen Al-Falah dan PP Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa temuan yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasanuddin selaku salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 15 Juni 2020.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jaelani selaku salah satu wali santri Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih-Kediri pada tanggal 17 Juni 2020

## 1. Temuan Penelitian Situs I (PP Queen Al-Falah)

Temuan yang diperoleh peneliti dari PP Queen Al-Falah mengenai *asatidz* dalam membimbing keseharian, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan menjadi contoh teladan pada santri-santrinya dalam menghadapi degradasi moral, kesemuanya menunjukkan hasil yang baik. Peneliti telah menemukan hasil penelitian dari masing-masing sebagaimana berikut:

- a. *Asatidz* ketika membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral
  - 1) *Asatidz* dalam membimbing keseharian santri-santrinya di PP Queen Al-Falah berbeda-beda, ada yang membimbing dengan halus ada pula dengan cara yang berkesan otoriter.
  - 2) Bimbingan yang dilakukan oleh *asatidz* PP Queen Al-Falah kebanyakan melalui motivasi dan arahan-arahan yang bersifat positif, baik berupa anjuran-anjuran, larangan, adapula dengan *dawuh-dawuh* yang diambil dari Kitab.
  - 3) Selain motivasi, tentu saja dirasa kurang, karena selain memberikan arahan-arahan, *asatidz* PP Queen Al-Falah juga mengawasi, memberikan contoh, dan ikut serta dalam kegiatan sehari-harinya.
- b. *Asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

- 1) Pengajaran nilai-nilai keagamaan di PP Queen Al-Falah sangat banyak melalui Madrasah Diniyah (Madin), dimana pada kegiatan tersebut, santri-santri akan diajarkan mengenai nilai-nilai keagamaan, baik dari syari'atnya, ketauhidannya, adabiyahnya, gramatikal arabnya, dan lain sebagainya.
  - 2) Bandongan, merupakan metode pengajian klasik yang kini masih melekat pada kegiatan sehari-hari PP Queen Al-Falah. Pada kegiatan bandongan ini santri diajarkan dua kitab (*Fathul Qorib*, dan *Ta'limul Muta'allim*) dimana kitab *Fathul Qorib* menjelaskan tentang hukum-hukum syari'at yang berbangsa *fiqhiyyah*, sedangkan *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan tentang *adabiyah* atau etika. Adapun kedua kitab ini tidak pernah tergantikan dari tahun ke tahun, tujuan daripada itu adalah diharapkan santri mampu menyelesaikan permasalahan syari'at yang berbangsa *fiqhiyyah* dan juga memiliki modal akhlak yang mulia ketika terjun dilingkungan masyarakatnya masing-masing.
  - 3) Pengajaran nilai-nilai keagamaan selanjutnya yaitu berupa petuah-petuah atau *dawuh-dawuh Masyayikh*, yang biasanya hal tersebut tercipta ketika ada acara-acara Pondok, seperti Haul *Almaghfurlah Mayayikh* pendiri Pondok, *Haflah Akhirussanah*, Pembukaan dan Penutupan Pondok, dan lain sebagainya.
- c. *Asatidz* memberikan contoh teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

- 1) Berpenampilan rapi dan sopan
- 2) *Sungkem* (mencium tangan) dengan gus-gus kecil (Putra Kyai)
- 3) Membenarkan sandal Kyai
- 4) Tutur kata yang halus atau biasa disebut *kromo*
- 5) Menundukkan kepala ketika Kyai lewat didepannya dan
- 6) Lebih dahulu daripada santrinya, contoh ketika bangun pagi.

## 2. Temuan Penelitian Situs II (PP Mamba'ul Hisan)

Temuan yang diperoleh peneliti dari PP Mamba'ul Hisan mengenai *asatidz* dalam membimbing keseharian, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan menjadi contoh teladan pada santri-santrinya dalam menghadapi degradasi moral, kesemuanya menunjukkan hasil yang baik. Peneliti telah menemukan hasil penelitian dari masing-masing sebagaimana berikut:

- a. *Asatidz* membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral
  - 1) *Asatidz* PP Mamba'ul Hisan sangatlah memperhatikan dalam membimbing adik-adik santrinya, si santri tidak bisa dikerasi, dikarenakan akan takut sehingga tidak betah untuk melanjutkan belajar dipondok. Jadi, bimbingan yang bersifat persuasiflah yang mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari.
  - 2) Selain mengajak santri-santrinya dengan halus dan sabar, *asatidz* PP Mamba'ul Hisan juga memberikan arahan-arahan, motivasi-motivasi untuk giat belajar,

- 3) *Asatidz* dalam kegiatan sehari-hari melakukan pengawasan kepada santri-santrinya secara terus menerus agar si santri melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh.
  - 4) Pemberlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh adik-adik santri, konsekuensi terberat yang diberikan oleh *asatidz*-nya tidak akan sampai membuat santri tersebut menangis.
- b. *Asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral
- 1) Pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh *asatidz* yang pertama yaitu melalui sekolah umum, disana *asatidz* juga dibantu oleh guru luar yang tidak ikut bermukim di Pondok Pesantren. Disekolah yang mereka tempati akan memberikan pelajaran keagamaan dasar dan juga pelajaran formal disekolah pada umumnya.
  - 2) Sebelum materi pelajaran disekolah berlangsung, adik-adik santri ditunjuk guru maupun *asatidz* untuk bercerita didepan kelas, hal ini diharapkan mampu mengasah mental santri agar tidak takut ketika disuruh maju dalam kegiatan-kegiatan resmi, seperti Hafiah dan lain sebagainya.
  - 3) Pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang baik, contoh membaca surat-surat pendek sebelum sholat shubuh, pembacaan surat *Yasiin* sebelum sholat maghrib selanjutnya pembiasaan mengeraskan suara ketika ada kegiatan berupa wiridan ataupun tahlilan.

- 4) Pembiasaan untuk tidak memiliki sifat iri dan dengki, dimana pada hal ini, *asatidz* PP Mamba'ul Hisan melarang santri-santrinya untuk membawa uang saku, ditakutkan adik-adik santri yang sakunya sedikit akan dengki dengan santri-santri yang uang sakunya banyak.

c. *Asatidz* dalam memberikan contoh teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral

- 1) Memberikan *reward* (penghargaan) atau *punishment* (hukuman)
- 2) Berpenampilan rapi dan sopan
- 3) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan *asatidz* lain.
- 4) Membiasakan adik-adik santri untuk berdo'a sebelum aktifitas dimulai, minimal dengan basmalah.
- 5) Bertutur kata yang halus dan sopan atau biasa disebut dengan *kromo*.

### C. Analisis Temuan Penelitian Lintas Situs

Dari temuan penelitian situs 1 dan temuan penelitian situs 2 yang telah di paparkan di atas, maka selanjutnya peneliti menganalisis untuk menentukan proposisi dari temuan penelitian lintas situs, sebagaimana berikut:

No	Fokus	Situs I PP Queen Al-Falah	Situs II PP Mamba'ul Hisan
1	<i>Asatidz</i> membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Asatidz</i> dalam membimbing santri-santri di PP Queen Al-Falah berbeda-beda, ada yang membimbing dengan halus ada pula dengan cara yang berkesan otoriter.</li> <li>2. Bimbingan yang dilakukan oleh <i>asatidz</i> PP Queen Al-Falah kebanyakan melalui motivasi dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bimbingan bersifat persuasif yang <i>asatidz</i> PP Mamba'ul Hisan terapkan dalam kegiatan sehari-hari.</li> <li>2. <i>Asatidz</i> PP Mamba'ul Hisan juga memberikan arahan-arahan, motivasi-motivasi untuk giat belajar.</li> </ol>

		<p>arahan-arahan yang bersifat positif, baik berupa anjuran-anjuran, larangan, adapula dengan <i>dawuh-dawuh</i> yang diambil dari Kitab.</p> <p>3. <i>Asatidz</i> PP Queen Al-Falah juga mengawasi, memberikan contoh, dan ikut serta dalam kegiatan sehari-harinya.</p>	<p>3. <i>Asatidz</i> dalam kegiatan sehari-hari melakukan pengawasan kepada santri-santrinya secara terus menerus agar si santri melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh</p> <p>4. Pemberlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh adik-adik santri, konsekuensi terberat yang diberikan oleh <i>asatidz</i>-nya tidak akan sampai membuat santri tersebut menangis.</p>
2	<p><i>Asatidz</i> mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral</p>	<p>1. Pengajaran nilai-nilai di PP Queen Al-Falah melalui Madrasah Diniyah (Madin), dimana pada kegiatan tersebut, santri-santri akan diajarkan mengenai nilai-nilai keagamaan, baik dari syari'atnya, ketauhidannya, adabiyahnya, gramatikal arabnya, dan lain sebagainya.</p> <p>2. Bandongan, merupakan metode pengajian klasik yang kini masih melekat pada kegiatan sehari-hari PP Queen Al-Falah. Pada kegiatan bandongan ini santri diajarkan dua kitab (<i>Fathul Qorib</i>, dan <i>Ta'limul Muta'allim</i>).</p> <p>3. Pengajaran nilai-nilai selanjutnya yaitu berupa petuah-petuah atau <i>dawuh-dawuh Masyayikh</i>.</p>	<p>1. Melalui sekolah umum, disana <i>asatidz</i> juga dibantu oleh guru luar yang tidak ikut bermukim di Pondok Pesantren. Disekolah yang mereka tempati akan memberikan pelajaran keagamaan dasar dan juga pelajaran formal disekolah pada umumnya.</p> <p>2. Sebelum materi pelajaran disekolah berlangsung, adik-adik santri ditunjuk guru maupun <i>asatidz</i> untuk bercerita didepan kelas, hal ini diharapkan mampu mengasah mental santri agar tidak takut ketika disuruh maju dalam kegiatan-kegiatan resmi.</p> <p>3. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang baik, contoh membaca surat-surat pendek sebelum sholat shubuh, pembacaan surat <i>Yasiin</i> sebelum sholat maghrib selanjutnya pembiasaan mengeraskan suara ketika ada kegiatan berupa wiridan ataupun tahlilan.</p>

			4. Pembiasaan untuk tidak memiliki sifat iri dan dengki, dimana pada hal ini, <i>asatidz</i> PP Mamba'ul Hisan melarang santri-santrinya untuk membawa uang saku, ditakutkan adik-adik santri yang sakunya sedikit akan dengki dengan santri-santri yang uang sakunya banyak.
3	<i>Asatidz</i> memberikan contoh teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpenampilan rapi dan sopan</li> <li>2. <i>Sungkem</i> (mencium tangan) dengan gus-gus (Putra Kyai)</li> <li>3. Membenarkan sandal Kyai</li> <li>4. Tutar kata yang halus atau biasa disebut <i>kromo</i></li> <li>5. Menundukkan kepala ketika Kyai lewat didepannya dan</li> <li>6. Lebih dahulu daripada santrinya, contoh ketika bangun pagi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan <i>reward</i> (penghargaan) atau <i>punishment</i> (hukuman).</li> <li>2. Berpenampilan rapi dan sopan</li> <li>3. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan <i>asatidz</i> lain.</li> <li>4. Membiasakan adik-adik santri untuk berdo'a sebelum aktifitas dimulai, minimal dengan <i>basmalah</i>.</li> <li>5. Bertutur kata yang halus dan sopan atau biasa disebut dengan <i>kromo</i>.</li> </ol>

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan dari kedua lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama dari Kabupaten Kediri
- b. Sama-sama lembaga Pondok Pesantren yang memiliki yayasan sekolah formal
- c. Sama-sama dibimbing, diarahkan dan diawasi langsung oleh *asatidz* Pondok Pesantren
- d. Sama-sama membentuk karakter santri yang berilmu dan beradab.



Sedangkan perbedaan temuan penelitian dari PP Queen Al-Falah dan PP Mamba'ul Hisan tersebut adalah:

Perbedaannya terletak pada visi misi kedua Pondok Pesantren tersebut, PP Queen Al-Falah memiliki visi misi untuk mendahulukan adab dan etika santrinya, sedangkan PP Mamba'ul Hisan visi misinya yaitu pendidikan sedini mungkin, dengan cara mendidik anak usia dini untuk mempelajari pelajaran umum maupun agama. Selain itu perbedaan yang terletak pada kedua lokasi tersebut adalah mayoritas santrinya. PP Queen Al-Falah kebanyakan santrinya di isi oleh santri jenjang SMP dan SMA, sedangkan PP Mamba'ul Hisan mayoritas santrinya di isi oleh santri jenjang TK dan SD. Selanjutnya bimbingan yang dilakukan oleh *asatidz* PP Queen Al-Falah berbeda-beda, ada yang halus ada pula yang keras sedangkan bimbingan yang dilakukan oleh *asatidz* PP Mamba'ul Hisan tertentu pada halus (persuasif) saja.